

## Strategi Komunikasi Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam Mengembangkan Dakwah di Sumatera Utara

Rahmi Fitra Ulwani<sup>1\*</sup>, Mailin<sup>1</sup>, Zainun<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Sumatera Utara  
E-mail: <sup>1</sup>rahmifitra96@gmail.com, <sup>1</sup>mmailin86@gmail.com, <sup>1</sup>zainundr@gmail.com

Received: Januari 2021; Accepted: April 2021; Published: Juni 2021

### Abstract

*This study aims to identify, analyze and describe Al-Ittihadiyah's communication strategy in developing the Da'wah Program in North Sumatra. In this research, there are Al-Ittihadiyah communication strategies, da'wah programs and the obstacles and successes that have been carried out by Al-Ittihadiyah North Sumatra. This study uses a qualitative method with the type of field research that describes the results of research objectively to the conditions and characteristics encountered in the field. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. The data analysis of this research used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data collected is checked. The results of this study are the communication strategies carried out by Al-Ittihadiyah North Sumatra in developing a da'wah program using 5 communication strategies, namely; wisdom communication strategy, communication strategy mau'izhatul hasanah, communication strategy by mahabbah, top-down communication, bottom-up communication. North Sumatra Al-Ittihadiyah da'wah programs aimed at the benefit of the community consist of 4 parts, namely programs in the field of da'wah, programs in education, programs in the social sector and programs in the field of public economy, each of which has many activities. Obstacles that occur when developing a da'wah program are divided into two parts, namely internal and external, internal factors, namely lack of funding and lack of communication and time sharing because the board of Al-Ittihadiyah each has a job, and external factors, namely the conditions of the community faced and the lack of people who know about this organization even though this organization is an original organization founded in North Sumatra. The success of the da'wah program achieved by Al-Ittihadiyah North Sumatra is also very satisfying, seen from the large number of people in minority areas who have converted to Islam and are still being nurtured until now, many people are aware of this organization, ongoing training, schools that are continuously being built and already has its own university and other Islamic development center developments.*

*Keywords: Strategy; Communication; Al-Ittihadiyah North Sumatra; Da'wah Program*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi Al-Ittihadiyah dalam mengembangkan program dakwah di Sumatera Utara. Di dalam penelitian ini terdapat strategi komunikasi Al-Ittihadiyah, program-program dakwah dan hambatan serta keberhasilan yang telah dilakukan oleh Al-Ittihadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik yang ditemui di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan diperiksa keabsahannya. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang dilakukan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam mengembangkan program dakwah menggunakan 5 strategi komunikasi, yakni; strategi komunikasi secara hikmah, strategi komunikasi secara mau'izhatul hasanah, strategi komunikasi secara bil mahabbah, komunikasi dari atas ke bawah (Top-Down), komunikasi dari bawah ke atas (Bottom-Up). Program-program dakwah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yang bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat terdiri dari 4 bagian yaitu program di bidang dakwah, program di bidang pendidikan, program di bidang sosial dan program di bidang ekonomi keumatan, yang masing-masing programnya memiliki banyak kegiatan. Keberhasilan program dakwah yang dicapai oleh Al-Ittihadiyah Sumatera Utara juga sangat memuaskan, dilihat dari banyaknya masyarakat di daerah minoritas masuk Islam dan tetap dibina hingga sekarang, banyaknya masyarakat yang sudah

doi: <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1496>

© 2021 Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/>

<http://e-journal.sari-mutiara.ac.id>

mengatahui adanya organisasi ini, pelatihan yang terus berjalan, sekolah yang terus dibangun dan sudah adanya universitas sendiri serta pembangunan-pembangunan pusat pengembangan Islam lainnya.

Kata Kunci: Strategi; Komunikasi; Al-Itihadiyah Sumatera Utara; Program Dakwah.

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan Iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat baik cara berfikir, sikap maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah (Saleh, 1997: 1). Kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan karena dakwah bukan hanya masalah akhirat tetapi juga urusan dunia. Islam sebagai ajaran Ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi konsep yang melangit jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak disinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan hidup dalam kebingungan dan kebimbangan jikalau hidup tanpa pegangan yang kokoh dalam ajaran Tuhan.

Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat didalam kerangka keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, dakwah sejatinya perlu diformulasikan secara cerdas. Hal tersebut dimaksudkan agar misi dakwah dapat diterima sesuai dengan harapan dan senantiasa *up to date*, situasi dan kondisi masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan dakwah yang dilakukan tersebut. Bahkan maju dan mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan dakwah Islamiyah dalam suatu daerah baik mayoritas maupun minoritas penduduk muslim. Manusia sangat membutuhkan dakwah agar manusia dapat menjalani kehidupan dunia dengan bahagia. Karena sejatinya kebahagiaan di dunia yang terarah dan sesuai dengan Alquran dan Hadist akan menghantarkan kebahagiaan di akhirat. Pada dasarnya setiap muslim dan muslimah mempunyai kewajiban untuk berdakwah seperti dituliskan di dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104 dan 110 (Departemen Agama RI, 2002: 64). Yang artinya: *‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung’*.

Maka dakwah sebagai ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikannya sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia akhirat. Dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat maupun umat dan bangsa. Sebagai aktualisasi iman, dakwah merupakan keharusan dan menjadi tugas suci bagi setiap muslim muslimah setingkat dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki. Dakwah sering kali dianggap hanya sekedar mengajak secara langsung melalui tatap muka dan disampaikan secara lisan seperti ceramah, khutbah dan lain sebagainya sebenarnya dalam berdakwah tidak hanya sebatas itu saja yang dapat diaplikasikan, dakwah bisa saja dilakukan dengan tulisan (*bil kitabah*) dan juga dengan perbuatan (*bil hal*). Usaha mewujudkan iman dan Islam ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya melalui penyiaran Islam (*tabligh*), pembudayaan nilai-nilai Islam (*al-amr bi al ma'ruf*), kontrol sosial (*al-nabi 'an al-munkar*),

keteladanan perilaku (*uswatun hasanah*), serta melalui pengembangan pendidikan (*al ta'lim wa al-tarbiyah*) yang sesuai dengan visi misi dan cita-cita Islam.

Aktivitas dakwah sangat erat sekali kaitannya dengan proses komunikasi. Keduanya merupakan rangkaian siste yang tidak dapat dipisahkan. komunikasi adalah proses menyalurkan informasi, ide, penjelasan, perasaan, pertanyaan dari orang ke orang lain atau dari kelompok ke kelompok. Ia adalah proses interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok didalam suatu organisasi (Sutisna, 1983: 80).

Sedangkan dakwah merupakan seruan atau ajakan menuju pada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap peribadi maupun masyarakat (Shihab, 2001: 194).

Komunikasi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan menulis, membaca. Jarang disadari bahwa tidak seorang pun dapat melepaskan diri darinya dari aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam satu lembaga atau oraganisasi (Syafaruddin dkk, 2020: 227). Dalam penelitian ini menjelaskan strategi komunikasi Al-Ittihadiyah dalam mengembangkan program dakwah di Sumatera Utara dan keberhasilan serta kendala apa saja yang dihadapi. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Al-Ittihadiyah dan keberhasilan yang telah dicapai serta kendala yang pernah dilalui.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Perkembangan Al-Ittihadiyah**

Salah satu organisasi yang terus mengibarkan sayapnya dalam dunia dakwah adalah Al-Ittihadiyah. Al-Ittihadiyah merupakan organisasi Islam asli dari Sumatera Utara, dan pendirinya adalah seorang agamawan dari suku Melayu bahkan mendapatkan dukungan dari kerajaan Deli di kota Medan. Tidak dipungkiri bahwa suku Melayu menjadi komponen utama dalam struktur pengurus Al-Ittihadiyah, namun bukan berarti suku lain tidak ada yang menjadi pengurus, suku lain ada yang menjadi pengurus tetapi tidak banyak. Dalam pengembangan organisasi Al-Ittihadiyah melibatkan pihak penguasa sehingga roda organisasi relatif dapat berkembang.

Kontribusi Al-Ittihadiyah sebagai organisasi Islam yang sudah memasuki usia 85 tahun sejak didirikan pada tanggal 27 Januari 1935 istiqamah menjadi organisasi sosial keagamaan yang memfokuskan amaliyahnya dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial demi kemajuan agama dan umat Islam di nusantara. Kini, Al-Ittihadiyah mengelola banyak kegiatan dakwah, memiliki sekolah/madrasah dan panti asuhan dan lain sebagainya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Sumatera Utara sebagai tempat didirikannya organisasi ini.

Secara umum, ada dua istilah yang berkembang di kalangan Al-Ittihadiyah yang berkaitan dengan dakwah. Pertama, dakwah disebut dengan propaganda Islam. Kedua, dakwah disebut dengan tabligh. Istilah propaganda Islam tampaknya merupakan term yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam kepada orang-orang yang belum memeluk suatu agama. Istilah propaganda dikembangkan dari propagandisten yang juga dimaknai muballighi yang di utus ke suatu tempat untuk menyiarkan agama Islam, contohnya adalah pengiriman para ustadz dan muballigh Al-Ittihadiyah ke tanah Karo, Simalungun dan Tapanuli Utara. Aktivitas inilah yang selalu dilakukan Al-Ittihadiyah sejak organisasi ini didirikan sampai masa kemerdekaan.

Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yang sudah berdiri sejak lama dan mengikrarkan diri sebagai organisasi dakwah tidak dipungkiri pasti mengalami fase naik turun. Urgensi dakwah saat ini sangat di perlukan tatkala masyarakat berada di tahap kehidupan modern yang semua

bisa dilakukan dan diakses dengan mudah, sedangkan pada saat ini kebutuhan dakwah bukan saja ceramah di podium melainkan yang diinginkan masyarakat adalah dakwah Islam yang dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat baik pemberdayaan ekonomi, budaya, politik maupun pendidikan. Maka dari itu Al-Ittihadiyah menekankan dakwahnya untuk kemaslahatan umat karena definisi dakwah bukan saja ceramah atau tausiyah di depan masyarakat melainkan juga melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman sangat membutuhkan komunikasi. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi, apalagi ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang gamblang, sebaliknya kebanyakan pesan-pesan keagamaan justru berupa lambang-lambang atau simbol-simbol yang harus diuraikan dan diinterpretasikan agar dapat dipahami oleh manusia sehingga peran komunikasi secara umum bagi dakwah sangat dominan. Kehidupan manusia di dunia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari, yaitu sejak dari bangun tidur dipagi hari sampai pada manusia beranjak tidur dimalam hari. Sejatinya, komunikasi seharusnya bertujuan untuk kebaikan serta di gunakan sebagai sarana dalam berdakwah guna untuk menebarkan ajaran-ajaran Islam dan tentunya dalam pengaplikasiannya menggunakan strategi yang baik pula.

Proses dakwah tentunya saling berkaitan dengan komunikasi, dari sekian banyak teori komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, untuk strategi komunikasi yang memadai adalah teori dari seorang ilmuwan politik dari Amerika Serikat yang bernama Harold D. Laswell yang menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi atau cara untuk menggambarkan dengan tepat sebuah tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*” (siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan efek yang bagaimana). mengambil pendekatan beberapa teori yang bersifat sementara tersebut, diantaranya teori organisasi dan teori motivasi. Tujuan sentral strategi komunikasi yang pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establis acceptance*), pada akhirnya dimotivasikan (*to motivate action*).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif terhadap keadaan dan karakteristik pelaku yang ditemui di lapangan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru apabila penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan sebagai kajian dalam penelitian. Kemudian menggunakan model penelitian *Deskriptif Kualitatif* yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini Sumber data primer, data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara

khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian, atau kegiatan dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap fenomena. Yang karena itu, data primer lebih mencerminkan kebenaran. Data sekunder, merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, buku, jurnal dan lain-lain, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dapat dipublikasikan. Sedangkan teknik pengumpulan data ini, penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara (*interview*) serta teknik penggalian dokumen (catatan atau arsip).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik deskriptif, sebab dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan dan penyusuna secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan masukan lainnya yang telah terkumpul untuk memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman serta berusaha untuk mengkomunikasikannya. Miles dan Huberman berpendapat bahwa proses analisis data dengan teknik deskriptif dilakukan dengan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yakni yang pertama, Reduksi data, adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan akhir dan verifikasi. Dengan kata lain, penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data yang didapatkan dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Yang kedua Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, pengambilan tindakan dan penyajian data berupa tabel dan matrik. Yang ketiga, Penarikan kesimpulan, merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Milles and Huberman, 1992: 18). Kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian. Kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin kokoh untuk mencapai hasil yang baik. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama. Yang keempat Kesimpulan akhir, diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan Triangulasi (*triangulation*), yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan pengumpulan data (Syahrudin, 2005: 166).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan berbagai organisasi Islam di Indonesia telah menarik minat para ahli dari manca negara, dan hasilnya adalah muncul berbagai karya penelitian mengenai sejarah, gerakan dan tokoh organisasi-organisasi Islam sejak era kolonial sampai era reformasi. Di antara organisasi Islam yang banyak menarik perhatian para peneliti nasional dan internasional adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Jam'iyah tul Washliyah dan Al-Ittihadiyah. Al-Ittihadiyah merupakan salah satu organisasi Islam tertua dan terbesar di Indonesia, Al-Ittihadiyah merupakan organisasi pergerakan Islam yang berkecimpung dalam bidang dakwah Islam, pendidikan dan sosial. Al-Ittihadiyah didirikan pada zaman pada zaman penjajahan Belanda.

Al-Ittihadiyah merupakan organisasi pergerakan Islam yang berkecimpung dalam dakwah, sosial dan pendidikan Islam. Al-Ittihadiyah didirikan pada zaman penjajahan Belanda.

keinginan untuk mendirikan organisasi Al-Ittihadiyah menjelma setelah penjajah Belanda semakin aktif melakukan adu domba untuk memecah belah persatuan dan melemahkan kekuatan umat Islam. Perpecahan dalam segenap lapisan masyarakat semakin terjadi, terutama antara yang berlatar belakang pendidikan Islam dan pendidikan umum, hal ini karena pengaruh politik pecah belah yang dilakukan penjajah Belanda. Politik kolonial Belanda atas politik adu domba dan pecah belah untuk melemahkan kekuatan umat Islam dan menghancurkan potensi alim ulama, karena dengan demikian Belanda bermaksud memperkuat kekuasaannya untuk menjajah Indonesia selama-lamanya. Pada masa dibentuk Al-Ittihadiyah di Medan dan Sumatera Utara pada umumnya di bidang perkembangan agama dan peribadatan masih teduh dan reda, perguruan-perguruan agama belum teratur dan tersusun serta masih besarnya jumlah umat Islam yang belum memasuki organisasi Islam dan luasnya lapangan perjuangan yang masih terbuka dan perlu mendapat perhatian. Suatu hal yang menarik dari kelahiran organisasi Islam di Sumatera Timur ini adalah Alwasliyah dilahirkan oleh kebanyakan Mandailing, Muhammadiyah dilahirkan oleh kebanyakan masyarakat Minang maka Al-Ittihadiyah dilahirkan oleh kebanyakan masyarakat Melayu. Namun kesemua organisasi ini bertujuan untuk melaksanakan tuntutan agama Islam. Dari nama organisasi ini tercermin tujuannya yaitu menghimpun anggotanya dari berbagai macam suku aliran dan paham dalam Islam yang ada di Indonesia.

Berdirinya Al-Ittihadiyah juga didasari oleh adanya keinginan untuk mempererat hubungan persatuan antara alim ulama dan kaum intelektual didikan barat. Hal ini dikarenakan pada sekitar masa berdirinya organisasi ini, kondisi sosial di Indonesia sedang memuncak pertentangan antara para ulama dan para cendekiawan hasil didikan Belanda. Para ulama menuduh kelompok cendekiawan menilai kaum ulama sebagai kelompok yang kolot dan bermartabat rendah. Kondisi seperti ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan yang mencolok antara pola pendidikan yang dimiliki umat Islam dengan pendidikan Belanda. Selain kondisi seperti ini ada kondisi lain yang terjadi pada masa sekitar berdirinya organisasi Al-Ittihadiyah serta berbagai organisasi keagamaan Islam lainnya (Ja'far dan Siddik, 2017: 17).

Awal pendirian organisasi (1935), dijelaskan bahwa tujuan pendirian Al-Ittihadiyah adalah "menyampaikan tuntutan agama Islam dalam pengertian dan kewajiban umumnya" yang belakangan (1960) tujuannya menjadi menyelenggarakan tuntutan agama Islam dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan masyarakat dan kenegaraan. Sedangkan usaha-usaha organisasi ini sebagaimana dijelaskan dalam statuta awal organisasi pada tahun 1935 adalah memperteguh hubungan silaturahmi sesama umat Islam, mengusahakan berdirinya rumah-rumah perguruan Islam, mengatur dan menyesuaikan daftar pelajaran dalam rumah-rumah perguruan Al-Ittihadiyah dan rumah-rumah perguruan yang tergabung dengan Al-Ittihadiyah, memperluas syiar dan propaganda Islam dengan jalan melangsungkan tabligh-tabligh, memperingati dengan upacara yang sepatutnya hari-hari peringatan dalam agama Islam dan lain-lain usaha yang harus dan halal (Asrul dkk, 2019: 66).

Al-ittihadiyah telah menunjukkan keberadaannya di Indonesia, organisasi ini telah memiliki pengurus wilayah dan pengurus cabang di Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Al-Ittihadiyah telah pimpinan wilayah di Aceh, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jaa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Banten, Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara. Al-Ittihadiyah juga sudah memiliki cabang di luar Sumatera Utara antara lain Sumedang, Subang, Majalengka, Depok, Sukabumi, Bogor, Karawang, Indramayu, Bekasi, Pandegelang, Tangerang, Tangerang Selatan, Lebak, Serng, Cilegon dan Tanjung Pinang. Dari aspek etnisitas meskipun Al-Ittihadiyah didirikan oleh

pemuka agama Islam dari suku Melayu dan Mandailing, kini pemuka-pemuka agama Islam dari suku Batak, Banten, Sunda, Jawa, Melayu, Aceh dan Banjar turut membesarkan organisasi asal Medan tersebut. Data ini menunjukkan bahwa Al-Ittihadiyah telah diterima oleh masyarakat di luar kawasan Sumatera Timur (Melayu) sebagai daerah asalnya, dan menjadikan Al-Ittihadiyah layak disebut sebagai organisasi berskala nasional. Tidak salah apabila dikatakan bahwa Al-Ittihadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia kontemporer. Di Sumatera Utara, Al-Ittihadiyah masih menjadi organisasi Islam terbesar bersama organisasi Al Jam'iyatul Washliyah.

Al-Ittihadiyah sebagai salah satu pilar masyarakat sipil (masyarakat madani) sebagaimana ormas-ormas lainnya, saat ini dituntut perannya lebih besar lagi untuk pembangunan bangsa. Selama 84 tahun Al-Ittihadiyah sesungguhnya telah menunjukkan kontribusinya yang besar buat Indonesia. Paling tidak ada tiga wilayah garapan utama Al-Ittihadiyah pertama, dalam pendidikan yang wujudnya adalah madrasah dari tingkat yang paling awal sampai pendidikan tinggi. Kedua, dalam bidang sosial, Al-Ittihadiyah juga memiliki panti asuhan di beberapa titik di Sumatera Utara. Ketiga, kiprah dalam bidang dakwah. Dakwah adalah aktivitas yang melekat pada organisasi ini dan menjadi energi bagi pengurus dan da'i-da'inya. Antara dakwah dan Al-Ittihadiyah tentu saja tidak bisa dipisahkan. Keduanya menjadi satu kesatuan, antara ruh dan jasad pada diri manusia

Sampai saat ini, Al-Ittihadiyah provinsi Sumatera Utara telah memiliki 21 DPD yang tersebar di seluruh kawasan Sumatera Utara. Al-Ittihadiyah telah memiliki pengurus di daerah Asahan, Dairi, Deli Serdang, Karo, Gunung Sitoli, Labuhan Batu, Labuhan Batu Selatan, Langkat, Madina, Nias Barat, Nias Utara, Serdang Bedagai, Simalungun, Tapanuli Tengah, Toba Samosir, Binjai, Medan, Pematang Siantar, Sibolga, Tanjung Balai dan Tebing Tinggi.

Keberhasilan organisasi Islam dalam pencapaian dakwahnya tidak terlepas dari pemanfaatan strategi yang baik, serta dalam melaksanakan setiap program dakwah juga memerlukan strategi yang tepat. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yaitu strategi komunikasi secara hikmah, hikmah merupakan salah satu prinsip metode dalam berdakwah. Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Prinsip metode hikmah memerlukan kesabaran dalam memberikan pemahaman yang tepat untuk merealisasikan berbagai aktivitas dakwah. Dengan komunikasi hikmah diharapkan tujuan dakwah yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. Selanjutnya secara *mau'izhatul hasanah*, pendekatan *Mau'izhatul Hasanah* merupakan strategi komunikasi dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang baik yang mencerminkan diri Rasulullah dan para orang-orang saleh guna untuk menuju kepada perbuatan baik. *Mau'izhatul Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Islam mengajarkan melakukan perbuatan yang baik, tingkah laku yang sopan dan mengetahui tatakerama kehidupan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai tuntunan Alquran dan Hadis. Dalam Alquran Allah swt. memberikan pernyataan mengenai nasehat yang baik dimana Allah menyuruh untuk menyeru kepada jalan-Nya dengan suatu hikmah dan pengajaran yang baik. Selanjutnya secara *bil mahabbah*, strategi komunikasi dengan metode *bil mahabbah* yaitu dakwah dengan pendekatan kasih sayang, dan pendekatan ini bisa dilakukan dengan memberi santunan kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga timbul kasih sayang antara mereka. Santunan tersebut diberikan kepada anak yatim, piatu dan fakir miskin, juga santunan kepada masyarakat yang

terkena bencana. Al-Ittihadiyah Sumatera Utara tetap komitmen dalam melakukan dakwah secara *bil mahabbah* yaitu tetap mempertahankan Mamiyai (panti asuhan) khusus anak yatim, piatu dan anak miskin hingga sekarang. Kemudian komunikasi dari atas ke bawah (*Top-down*), komunikasi dari atas ke bawah adalah untuk menyampaikan tujuan, untuk mengubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Biasanya penyampaian pesan berbentuk perintah, instruksi maupun prosedur untuk di jalankan oleh para bawahan dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin yang menggunakan jalur komunikasi ke bawah memiliki tujuan untuk mengkoordinasi dan memotivasi sehingga dapat mengendalikan berbagai kegiatan yang ada di level bawah. Komunikasi dari atas ke bawah (*top-down*) bisa berupa lisan (*oral communication*) maupun tertulis (*written communication*).

Penggunaan komunikasi ini sangat efektif untuk penyampaian instruksi, pengarahan dan pengontrolan kepada bawahan. Keberhasilan komunikasi di dalam suatu organisasi akan ditentukan oleh kesamaan pemahaman antara orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi. Kesamaan pemahaman ini dipengaruhi oleh kejelasan pesan, cara penyampaian pesan, perilaku komunikasi dan situasi. Jika komunikasi ke bawah berjalan lancar maka kegiatan yang dilakukan menjadi lebih baik dan efisien. Komunikasi *top-down* dilakukan pimpinan Al-Ittihadiyah Sumatera Utara kepada seluruh pengurus Al-Ittihadiyah yang ada di Sumatera Utara, diawali dengan rapat pimpinan yang di lakukan secara *face to face* untuk memberikan pemahaman dan target-target pengembangan dakwah yang ada di Al-Ittihadiyah kemudian setelah di sepakati seluruh pimpinan yang ada di pengurus Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) Al-Ittihadiyah. Mekanisme dan pola yang di lakukan ditetapkan pada hasil rapat pengurus Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) dengan Dewan Perwakilan daerah (DPD). Disinilah peran komunikasi dari pimpinan Al-Ittihadiyah sangat penting tidak hanya dalam kegiatan tetapi juga tentang keberhasilan usaha yang terkait dengan prestasi dan kontribusi Al-Ittihadiyah, apapun kegiatan dan keputusan yang akan dilakukan selalu di rapatkan atau dibicarakan terlebih dahulu kepada para jajaran pengurus. DPW Al-Ittihadiyah Sumatera Utara menjalankan organisasi ini dengan konsep kebersamaan dan sama-sama bekerja antara pemimpin dan anggota.

Terakhir komunikasi dari bawah ke atas (*bottom-up*) Komunikasi *bottom-up* merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan atau bisa dimaksudkan dari bawahan kepada atasan. Komunikasi tipe ini umumnya bertujuan untuk melakukan kegiatan prosedural yang sudah merupakan bagian dari struktur organisasi. Bentuknya antara lain adalah pelaporan kegiatan, penyampaian gagasan dan penyampaian informasi yang menyangkut masalah-masalah pekerjaan. Bisa di lakukan secara langsung dan tidak langsung (secara tertulis). Hal ini sangat penting karena didalam komunikasi secara *bottom-up* dari bawahan dapat berpartisipasi dalam memberikan saran maupun pertanyaan terkait organisasi. Komunikasi yang merupakan keterkaitan antara individu dengan organisasi mempunyai peran yang sangat penting bagi berjalannya fungsi-fungsi dalam suatu organisasi. Komunikasi ke atas ini merupakan salah satu upaya pimpinan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam mencapai keputusan. Hal ini berdasarkan karena pimpinan menginginkan para pengurus/bawahan memiliki andil dalam setiap kesempatan khususnya yang menyangkut organisasi.

Komunikasi sangat penting dalam efektifitas sebuah organisasi. Menurut Suprpto (2009: 5) komunikasi tidak hanya sekedar siapa mengatakan apa, akan tetapi sejauhmana efek yang ditimbulkannya. Dengan demikian maka keberhasilan sebuah organisasi ditentukan oleh

komunikasi selain daripada kemampuan manajemen dan penyelesaian tugas yang dibebankan kepada tiap-tiap anggota organisasi (Napitupulu 2019: 127).

Penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengurus Al-Ittihadiyah Sumatera Utara terhadap pimpinan Al-Ittihadiyah Sumut serta kepada Dewan Perwakilan Daerah (DPD), prosedur khusus untuk menyampaikan pesan atau informasi terkait organisasi dan anggota yaitu dengan menggunakan surat atau menghubungi secara langsung melalui saluran telepon, email dan media sosial lainnya. Dan dengan komunikasi secara timbal balik ini menyebabkan adanya pengakuan yang sama dalam berkomunikasi tanpa dibedakan berdasarkan jabatan yang dimiliki oleh setiap pengurus dan anggota Al-Ittihadiyah Sumatera Utara. Saran dan masukan apapun yang disampaikan oleh masing-masing pengurus dan anggota kepada ketua, wakil ketua, sekretaris maupun ketua bidang dalam rangka perbaikan dan kemajuan organisasi. Hal ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa jika komunikasi yang dibangun baik maka pelayanan atau penerimaan juga akan baik (Sari dan Marajari 2019: 36).

Program dakwah merupakan usaha yang disusun dalam rangka mencapai tujuan dakwah yaitu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat guna menciptakan masyarakat yang diridhai Allah. Dalam sebuah organisasi dakwah, program dakwah ini sangat dibutuhkan dan bersifat tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan suatu organisasi dakwah dilihat dari program dakwah yang sudah disusunnya. Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yang memiliki visi dalam mengembangkan dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi keumatan memiliki program-program yang tujuan utamanya adalah penyebaran dakwah.

Program-program dakwah Al-Ittihadiyah Sumatera Utara yaitu yang pertama, program di bidang dakwah seperti pelatihan da'i dan kepemimpinan, peringatan hari besar Islam, mengembangkan majelis-majelis takhlim, safari ramadhan, khotmil Alquran dan lain sebagainya. Yang kedua, program di bidang pendidikan seperti membangun pendidikan dari RA sampai Perguruan Tinggi, memberikan pelatihan kepada guru Al-Ittihadiyah, penerbitan Jurnal Ilmiah baik cetak maupun online serta program kelembagaan. Yang ketiga, program di bidang ekonomi keumatan, program-program Al-Ittihadiyah dalam meningkatkan ekonomi keumatan diawali dengan memberi pemahaman kepada seluruh anggota supaya bisa memahami, mengembangkan dan berkarya untuk meningkatkan taraf hidup mereka seperti pembentukan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), melatih para anggota Al-Ittihadiyah terutama pemuda dan mahasiswa mengembangkan usaha serta menjadi pengusaha muda atau wirausaha dan pembuatan mimarket sebagai kekuatan ekonomi umat juga sedang dikordinasikan oleh DPW Al-Ittihadiyah Sumatera Utara. Yang keempat program di bidang sosial, Adapun dalam bidang sosial, Al-Ittihadiyah senantiasa mengembangkan terus panti asuhan di jalan Bromo Medan yang telah di wariskan oleh para pendiri Al-Ittihadiyah guna menampung anak yatim piatu, anak miskin dan anak terlantar, anak-anak yang orang tuanya kurang mampu, yatim piatu dan anak-anak yang tidak memiliki uang untuk sekolah akan ditampung dan disekolahkan di sekolah milik Al-Ittihadiyah Sumatera Utara. Bekerja sama dengan pemerintah dimasa Corona/Covid ini dengan menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu dan masyarakat yang terkena dampak dari virus corona. Karena Sumatera Utara juga termasuk ke dalam zona merah dan masyarakat banyak yang terkena dampaknya maka dari Al-Ittihadiyah Sumatera utara dengan pemerintah bekerja sama membantu untuk mengurangi beban masyarakat dengan memberikan bantuan berupa sembako, masker dan lain sebagainya. Melaksanakan bakti sosial seperti gotong royong ke daerah-daerah basis Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara. Jadi masyarakat sudah melihat kerja nyata organisasi ini dan menjadi penilaian bagi masyarakat.

Program-program yang telah dijalankan oleh Al-Ittihadiyah Sumatera Utara baik program di bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang ekonomi keumatan dan bidang sosial telah banyak mendapat apresiasi oleh masyarakat di Sumatera Utara. Dan cara Al-Ittihadiyah menjaga kesinambungan atau berjalannya terus program-program Al-Ittihadiyah adalah dengan mengadakan koordinasi yang terbaik dengan semua anggota dan mengadakan pengawasan serta evaluasi program yang telah dijalankan. Ini merupakan cara Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam meningkatkan kualitas dan mengimplementasikan dakwah ke depan sesuai dengan perkembangan zaman dengan serta merta melihat kondisi dan kebutuhan umat baik pada bidang dakwah, pendidikan, ekonomi maupun sosial. Selain itu Al-Ittihadiyah Sumatera Utara dalam meningkatkan kualitas dakwah khususnya di Sumatera Utara dengan cara bekerja sama dengan MUI provinsi Sumatera Utara dan MUI kota Medan untuk menambah keilmuan da'i-da'i Al-Ittihadiyah dan meningkatkan program-program yang telah dilakukan oleh Al-Ittihadiyah. Al-Ittihadiyah juga bekerja sama dengan lembaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah milik Al-Ittihadiyah, dan pemerintah daerah dalam bidang ekonomi dan sosial.

Program yang telah dicanangkan oleh Al-Ittihadiyah Sumatera Utara berjalan sesuai dengan yang diinginkan baik di bidang dakwah, pendidikan, sosial maupun ekonomi keumatan. Pelan-pelan Al-Ittihadiyah menunjukkan bahwa organisasi ini murni untuk kemaslahatan umat.

Setiap berjalannya organisasi pasti selalu ada hambatan yang terjadi, hambatan Al-Ittihadiyah dalam mengembangkan dakwahnya dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dana dan modal, kurangnya komunikasi serta aktivitas pengurus yang berbeda-beda. Faktor eksternalnya situasi masyarakat yang dihadapi dan juga beberapa masyarakat yang kurang mengetahui adanya organisasi ini.

## KESIMPULAN

Mencermati beberapa penjelasan dan berbagai temuan serta analisa dari persepektif terhadap strategi komunikasi Al-Ittihadiyah dalam mengembangkan program dakwah di Sumatera Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi komunikasi yang dilakukan Al-Ittihadiyah dalam mengembangkan program dakwah di Sumatera Utara menggunakan 5 strategi komunikasi, yaitu; Strategi komunikasi secara *bil hikmah* (dengan baik), strategi komunikasi secara *mauizhatul hasanah* (pengajar yang baik), strategi Komunikasi secara *bil mahabbah* (pendekatan dengan kasih sayang), strategi Komunikasi secara *top-down* (dari atas ke bawah) dan strategi komunikasi secara *bottom-up* (dari bawah ke atas).

Program-program yang dijalankan dan dikembangkan oleh Al-Ittihadiyah Sumatera Utara meliputi program di bidang dakwah, bidang pendidikan, bidang ekonomi keumatan dan bidang sosial. Program-program tersebut dikembangkan kembali menjadi kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Keberhasilan yang dicapai dengan baik berdasarkan program yang dicanangkan dan adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh organisasi ini

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka disarankan: (1) Organisasi Al-Ittihadiyah dalam menjalankan program-programnya bisa dengan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. (2) Memperbaiki komunikasi sesama anggota dan masyarakat. (3) Mengedepankan barisan muda dan mahasiswa sehingga organisasi ini tetap berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Muhammad Kaulan Karima, M. Hasbie Assiddiqie. 2019. *Eksistensi Organisasi Al Ittihadiyah Arah, Gerakan, Dan Perkembangan*. Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI. 2002. *Alquran Dan Terjemahan*. Jakarta: Media Publishing.
- Huberman, Matthew B. Milles A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ja'far, Dja'far Siddiq. 2017. *Al-Ittihadiyah Delapan Dasawarsa Menerangi Dasawarsa*. Medan: Perdana Publishing.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2019. "Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 11(2):127–36.
- Salah, Abd Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sari, Shinta Nofita, and M. Rinaldo Marajari. 2019. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dengan Pemustaka Pada Layanan Sirkulasi Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia." *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi* 3(2):36–48.
- Shihab, Quraish. 2001. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Suprpto, T. 2009. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Sutisna, Oteng. 1983. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Syafaruddin, Dedi Sahputra Napitupulu, and Anwar Soleh Harahap. 2020. "Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Di SMA Al-Ulum Kota Medan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1):227–38.
- Syahrum. 2005. *Metodologi Penelitian*. Medan: IAIN Press.